

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi

Konsep motivasi berawal dari konsep para ahli filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia di luar kontrol manusia, maka dari itu lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia disamping sebagai makhluk rasionalistik, manusia juga sebagai makhluk mekanistik yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu diluar nalar (Chaplin, 2001 dalam Saleh dan Wahab 2005).

Motivasi menurut Utsman Najati, motivasi yaitu kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada seseorang dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan pada tujuan-tujuan tertentu, ada tiga komponen pokok dalam motivasi yaitu menggerakkan, dimana motivasi menimbulkan kekuatan pada seseorang untuk bertindak sesuatu, yang kedua adalah mengarahkan, motivasi mengarahkan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu tujuannya, dan motivasi juga menopang, artinya motivasi menjaga dan menopang tingkah laku, dimana keadaan lingkungan sekitar individu juga harus menguatkan dorongan dan kekuatan yang ada dalam individu (Saleh & Wahab, 2005)

Dari pernyataan diatas yaitu motivasi didefinisikan dengan segala sesuatu sebagai pendorong tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.2 Motivasi Menurut Beberapa Tokoh

Menurut Keller motivasi mengacu secara luas pada apa yang dilakukan orang, keinginan memilih apa yang mereka harus lakukan, dan apa yang mereka lakukan. Secara umum diartikan sebagai apa yang menjelaskan arah

dan besarnya perilaku, atau dengan kata lain menjelaskan apa tujuan siswa memilih untuk mengejar dan seberapa aktif atau intens mereka mengejarnya. Selanjutnya motivasi yang lebih komprehensif adalah itu mengacu pada hal-hal yang menjelaskan arah, besaran, dan kegigihan siswa (Keller, 2010).

Menurut Keller (2010), studi tentang motivasi mencakup konsep ciri-ciri dalam bentuk konstruksi psikologis yang mendefinisikan kepribadian tertentu dalam kaitannya dengan berbagai aspek kepribadian, sifat yang dianggap mengacu pada kecenderungan. Menurut James O Whittaker mengenai penggunaan istilah “*motivation*” dibidang psikologi. Ia mengatakan, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Apa yang dikemukakan oleh Whittaker mengenai motivasi diatas, berlaku untuk umum, baik pada manusia maupun hewan. Pendapat-pendapat berikut ini erat hubungannya dengan hal belajar murid (Soemanto, 2006: 80).

Menurut Ghuthrie mengenai motivasi dalam belajar, memandang motivasi dan *reward* sebagai hal yang kurang penting dalam belajar. Menurut Ghuthrie, motivasi hanyalah menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar (Soemanto, 2006: 82). Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2004:510)

Menurut (Sardiman 2007) menyebutkan motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

2.1.3 Teori Motivasi dalam Psikologi

1. Teori kebutuhan Maslow

Motivasi sangat berkaitan dengan anggapan bahwa apapun yang dilakukan manusia adalah dengan tujuan untuk memenuhi segala kebutuhan, baik kebutuhan secara fisik maupun psikis. Berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan tertinggi dan sulit dalam hierarki Maslow diberi perhatian khusus yaitu aktualisasi diri.

Menurut hirarki kebutuhan Maslow, kebutuhan individual harus dipenuhi dalam urutan sebagai berikut:

- a. Fisiologis
- b. Keamanan
- c. Cinta dan rasa memiliki
- d. Harga diri
- e. Aktualisasi diri

Kebutuhan dan dorongan/motivasi istilah yang digunakan secara bergantian dalam psikologi, namun kebutuhan lebih mengacu pada kebutuhan fisiologis dan dorongan atau motivasi mengacu pada kebutuhan yang bersifat psikologis dari suatu kebutuhan. (Shaleh dan Wahab, 2005).

2.1.4 Pengertian Motivasi Belajar

Winkel 2003 (dalam Puspitasari, 2012) definisi atas motivasi belajar adalah segala usaha didalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa

mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar (Puspitasari, 2012)

Menurut Clayton Alderfer dalam (Hamdhu, 2011:92) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar merupakan peranan yang khas sebagai penumbuhan gairah dalam diri setiap individu, serta memunculkan perasaan penggerak semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat dan banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehari-harinya. (Sardiman, dalam Puspitasari, 2012)

Menurut (Djamarah, 2002) motivasi belajar pada setiap individu dapat berbeda, sehingga ada siswa yang sekedar ingin menghindari nilai yang jelek bahkan untuk menghindari hukuman dari guru, dan orientasinya hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi, namun adapula siswa yang benar-benar ingin mengembangkan wawasan dan pengetahuan.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal untuk tujuan yang dikehendaki oleh para siswa. Bermula dari motivasi belajar seseorang memiliki semangat untuk menjadi lebih baik dari kegiatan belajar tersebut.

1. Teori Motivasi Belajar

(Purwa, 2012) Teori motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan tentang teori belajar Koneksionisme S-R dan teori Belajar Kognitif (Teori Gestalt). Dalam membicarakan soal motivasi belajar, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan

motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik” menurut (W.S Winkel, 1997: 85) yaitu:

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Motivasi intrinsic adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat dengan tujuan belajar. Motivasi ekstrinsik. Contoh: keinginan untuk menjadi orang ahli dan terdidik, belajar yang disertai dengan minat, belajar yang disertai dengan perasaan senang. Motivasi seperti ini dalam agama disebut seperti hidayah, yang akan bergerak dan berubah dengan menunjukkan ekspresinya untuk meraih sebuah tujuan. Sebagaimana firman Allah

SWT

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَتَّخِذْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ ط وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، تَجْعَلْ صَدْرَهُ،
ضَيْقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGARA
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: “Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan Membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia dijadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah Menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman” (Al-An’am: 125)

Pada Q.S Al-An’am:125 diatas, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik juga terdapat andil robbaniyyah yang mendorong pemilik hati manusia sehingga mengakibatkan panca indera menafsirkan tentang

perubahan diri terdapat semangat dalam belajar dengan cara gaya atau metode belajar apapun (Alaika, 2019:7)

Motivasi intrinsik disini akan berjalan juga selain karena ada dorongan pada dirinya yang pada akibatnya akan mengalami perubahan baik dirasakan oleh diri sendiri maupun sekitarnya. Intinya, motivasi intrinsik ini muncul karena dorongan dalam dirinya dan atau hidayah Allah SWT.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides insome factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya (Sardiman, 2012). Contoh: Belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi memenuhi kebutuhan, belajar demi memperoleh hadiah, belajar demi meningkatkan gengsi, belajar demi memperoleh pujian dari guru, orangtua, dan teman, adanya ganjaran dan hukuman.

2.1.5 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar oleh Keller (2010), ada empat indikator motivasi yang pertama kali disebut yaitu perhatian, relevansi, keyakinan, dan kepuasan, yaitu sebagai berikut:

1. *Attention* (perhatian), yaitu minat siswa dan rasa ingin tahu siswa untuk belajar.
2. *Relevance* (relevansi), hal yang terkait dengan kebutuhan pribadi dan tujuan siswa untuk mempengaruhi dan membentuk sikap positif.

3. *Confidence* (keyakinan), adalah hal yang siswa yakini dan percaya akan hal itu, siswa merasa bahwa mereka akan berhasil dan dapat mengontrol kesuksesan.
 4. *Satisfaction* (kepuasan), cara yang dilakukan untuk memperkuat prestasi dengan penghargaan (internal dan eksternal) (Keller, 2010).
-

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hamzah

B. Uno (2011) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2011).

Sedangkan menurut Sardiman A.M indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas puas)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, politik, ekonomi dan lain-lain)
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada hal-hal yang rutin (hal-hal yang berulang-ulang begitu saja)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (Sardiman, 2011).

2.1.6 Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekadar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut (Syaiful, 2011:77)

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata ada yang mendorongnya. Motivasi lah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.

2. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan, ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu diluar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Setiap orang senang dihargai dan tidak disuka dihukum dalam bentuk apapun. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucap itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa

bermakna mengejek.

Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah diberikan hukuman pada anak didik.

4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Dalam dunia pendidikan, anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi atau di hormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik, semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

5. Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga dihari-hari mendatang.

6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

2.1.7 Aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi menurut (Sardiman dalam Pramitasari, dkk 2011) meliputi:

1. Menimbulkan kegiatan belajar
2. Keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar disekolah
3. Menjamin kelangsungan belajar
4. Kemauan siswa untuk mempertahankan kegiatan belajar pada

setiap pelajaran yang diajarkan disekolah

5. Mengarahkan kegiatan belajar
6. Kemauan siswa untuk mengarahkan kegiatan belajarnya dalam setiap pelajaran yang diajarkan demi mencapai suatu tujuan tertentu dalam belajar.

2.1.8 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan melahirkan hasrat untuk bergerak dalam perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar. Dalam motivasi terdapat tiga fungsi utama yaitu: (Sardiman, 2012)

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Motivasi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang dia baik.

2.1.9 Masalah Motivasi Siswa dalam Belajar

Menurut pengamatan Hilgard dan Russell, ternyata tidak ada obat yang mujarab untuk menyembuhkan segala “penyakit mental” yang didapati pada anak-anak yang berada di dalam lingkungan sekolah yang tidak cocok bagi

mereka. Apabila terdapat kesimpulan penelitian yang kiranya membantu guru, ternyata kemudian tidak diketahui prosedur yang pasti untuk memotivasi semua murid pada setiap saat (Soemanto, 2006).

2.1.10 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decee dan Grawford, 1974 dalam (Djamarah 2002), ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat mengarahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik kearah yang menunjang tercapainya pengajaran. Adapun upaya untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu:

1. Menggairahkan anak didik

Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap anak didiknya.

2. Memberikan harapan realistis

Seorang guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik dimasa lalu.

3. Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik

terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

4. Mengarahkan perilaku anak didik

Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

Para ahli lainnya seperti Gage dan Berliner (1979), French dan Raven (1959) menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi anak didik tanpa harus melakukan reorganisasi kelas besar-besaran, antara lain:

1. Menggunakan pujian verbal
2. Pergunakan tes dan nilai secara bijaksana
3. Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi
4. Melakukan hal yang luar biasa
5. Merangsang hasrat anak didik
6. Memanfaatkan persepsi anak didik
7. Menerapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa
8. Meminta anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya
9. Menggunakan simulasi dan permainan
10. Memperkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan
11. Memperkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan.

2.1.11 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Syah, dalam (Puspitasari, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah :

1. Guru

Guru berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa

melalui metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru juga harus bisa menyesuaikan efektivitas suatu metode mengajar dengan mata pelajaran tertentu. Pada pelajaran tertentu guru harus menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan karena hal ini sangat berpengaruh terhadap salah satu tujuan dari belajar itu sendiri.

2. Orangtua dan keluarga

Tidak hanya guru disekolah, orangtua atau keluarga dirumah juga berperan dalam mendorong, membimbing, dan mengarahkan anak untuk belajar. Oleh karena itu orang tua dan keluarga harus bisa membimbing, membantu dan mengarahkan anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang kemungkinan dihadapi dalam belajar. Saat merasa dapat memahami konsep-konsep dalam pelajaran, anak akan termotivasi untuk belajar.

3. Masyarakat dan lingkungan

Masyarakat dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar pada anak masa sekolah. Masyarakat dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar pada anak masa sekolah. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah pengaruh dari teman sepermainan. Seorang anak yang rajin melakukan kegiatan belajar secara rutin akan mempengaruhi dan mendorong anak lain untuk melakukan kegiatan yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.2. Konseling Kelompok

2.2.1 Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan. Menurut Gazda, dkk menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung (dalam Adhiputra, 2015: 24).

Prayitno (2013: 307) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-

orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok. Sedangkan Nurihsan (2012 :21) mengemukakan bahwa Konseling Kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Konseling kelompok telah menciptakan kesempatan bagi banyak individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya tidak seorang diri. Masing-masing klien akan semakin memiliki kemauan untuk sembuh karena mendapatkan tingkah laku baru yang lebih baik karena menurut Burton&Watson (dikutip dari Lubis, 2009) pada konseling kelompok terdapat unsur-unsur therapeutic seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara bebas, berorientasi pada kenyataan, saling percaya, saling perhatian, saling memahami, dan saling mendukung.

Winkel dikutip dari (Namora, 2009:198) mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling dilakukan antara seorang konselor atau yang professional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan individu dalam suatu kelompok menempatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan masing-masing.

2.2.2 Tujuan Konseling Kelompok

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling selalu berpijak pada tujuan yang jelas. Melalui adanya tujuan tergambar jelas kemana arah kegiatan akan diarahkan kegiatan berlangsung secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien bagi peserta kegiatan.

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Barriyah (dalam Namora, 2011: 205) adalah:

1. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

2. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
 3. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
 4. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
-
5. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Tohirin (2007:181) menjelaskan, secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkapkan dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang dapat berkembang secara optimal.

Melalui layanan konseling kelompok, klien akan memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan pengalaman klien lain ketika mengatasi masalahnya. Klien yang awalnya memiliki rasa takut untuk mengekspresikan perasaan dan dirinya dalam menghadapi kenyataan yang dihadapinya akan lebih aktif dalam berinteraksi saat dalam proses layanan konseling kelompok (Namora, 2011:200).

Adanya interaksi memberi dan menerima dalam konseling kelompok diharapkan dapat menimbulkan rasa saling tolong menolong, menerima, dan berempati dengan tulus sesama anggota kelompok sehingga terbentuk konsep diri yang positif terhadap klien.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah mendorong munculnya motivasi individu, berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi yang berimbas pada pemecahan masalah individu peserta kelompok yang mengalami kesulitan dalam perkembangannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2.2.3 Struktur dalam Konseling Kelompok

Menurut Latipun (2001) dalam Namora (2016: 77) menyatakan bahwa konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya, yaitu:

1. Jumlah anggota kelompok

Konseling kelompok umumnya beranggota berkisar 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika jadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah konseli melebihi 12 orang terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok.

Untuk menetapkan jumlah konseli yang dapat berpartisipasi dalam proses konseling kelompok ini, dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan seorang konselor dan mempertimbangkan efektifitas proses konseling. Jika jumlah konseli dipandang besar dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor dapat dibantu oleh pendamping konselor.

2. Homogenitas Kelompok

Dalam konseling kelompok tidak ada ketentuan yang pasti soal homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok. Sebagian konseling kelompok dibuat homogeny dari segi jenis kelamin, jenis masalah, kelompok usia dan sebagainya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.

3. Sifat Kelompok

Sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan keanggotaan tergantung kepada keperluan. Kelompok terbuka maupun tertutup terdapat keuntungan dan kerugiannya. Sifat

kelompok adalah terbuka maka setiap saat kelompok dapat menerima anggota baru sampai batas yang dianggap cukup. Namun demikian adanya anggota baru dalam kelompok akan menyulitkan pembentukan kohesivitas anggota kelompok.

4. Waktu Pelaksanaan

Lama waktu pelaksanaan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) membutuhkan waktu durasi 60 sampai 90 menit. Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok.

2.2.4 Asas Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok terdapat beberapa asas yang harus diperhatikan oleh konselor. Menurut Prayitno (2004:43) asas-asas yang terdapat dalam bimbingan dan konseling kelompok terdapat 12 asas, diantaranya sebagai berikut :

1. Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok. Hal ini bukan hanya berarti bahwa konselor harus memelihara tentang apa yang terjadi, melainkan sebagai pemimpin kelompok harus menekankan kepada semua peserta pentingnya pemeliharaan terhadap sesuatu yang dianggap rahasia atau kerahasiaan dalam kelompok tersebut.

2. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok sudah dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan selalu dan secara berlanjut dibina serta dikembangkan melalui upaya pimpinan kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Melalui

kesukarelaan setiap anggota kelompok dapat mewujudkan peran aktif dari diri mereka masing-masing untuk tercapainya tujuan layanan nantinya.

3. Keterbukaan

Dalam berlangsungnya konseling kelompok suasana keterbukaan, baik dan efisien bagi yang dibimbing dan pembimbing. Keterbukaan ini bertujuan untuk memuka diri dalam kepentingan masing-masing anggota mengenai pemecahan masalah yang dimaksud.

4. Kekinian

Kekinian berfungsi memberikan isi aktual dalam pembahasan yang akan dilakukan, dimana anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.

5. Kemandirian

Kemandirian disini bertujuan untuk menjadikan anggota kelompok dapat berdiri sendiri akan keputusan dari saran-saran yang anggota lainnya, agar tidak bergantung pada orang lain atau tergantung konselor/pemimpin.

6. Kegiatan

Usaha pelayanan tidak akan menghasilkan hasil yang berarti bila anggota kelompok tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan kelompok. Hasil usaha akan tercapai melainkan dengan kerja keras dari anggota kelompok.

7. Kedinamisan

Kedinamisan menghendaki adanya perubahan yang bersifat dinamis, maju dan berkembang dalam hal menoton dan statis. Setelah pelayanan dilaksanakan diharapkan anggota kelompok bertingkah laku lebih kreatif, gesit dan senantiasa menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

8. Keterpaduan

Pelayanan konseling yang dilakukan berusaha memadukan sebagian aspek kepribadian anggota kelompok. Setiap anggota kelompok

memiliki aspek kepribadian dan bila tidak seimbang serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

9. Kenormatifan

Kenormatifan dipraktekkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengelolaisi bahasan.

10. Keahlian

Keahlian diperlihatkan oleh pimpinan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok serta mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

11. Alih tangan

Alih tangan ini dilakukan apabila konselor sudah dengan sepenuh kemampuannya untuk membantu individu, tetapi individu yang bersangkutan belum terasa terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas yang lebih ahli.

12. Tut wuri handayani

Asas ini menghendaki agar secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang memberikan rasa aman, menggambarkan keteladanan, memberikan stimulus dan dorongan serta kesempatan seluas-luasnya kepada anggota kelompok untuk berkembang.

2.2.5 Teknik Konseling Kelompok

Menurut Salahudin (2010: 96) menyatakan bahwa teknik konseling kelompok digunakan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok. Artinya masalah itu dirasakan oleh kelompok atau individu sebagai anggota kelompok. Berikut beberapa bentuk khusus cara konseling kelompok yaitu:

1. *Home RoomProgram*

Home room program yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar pemimpin kelompok mengenal

peserta kelompok lebih baik sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dengan bentuk pertemuan antara konselor dan klien di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program *home room* ini, hendaknya diciptakan suasana yang bebas dan menyenangkan sehingga klien dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Dengan kata lain, *homeroom* adalah membuat suasana kelas seperti rumah. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan sebagainya. Program *home room* dapat diadakan secara berencana atau pun dapat dilakukan sewaktu-waktu.

2. Karya wisata

Disamping berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau sebagai metode mengajar, karya wisata dapat berfungsi sebagai salah satu cara dalam konseling kelompok. Dengan karya wisata, siswa meninjau objek-objek menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu. Siswa-siswa juga dapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, misalnya pada diri sendiri. Juga dapat mengembangkan bakat dan cita-cita yang ada.

3. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi tertanam pula rasa tanggungjawab dari harga diri. Masalah-masalah yang dapat didiskusikan seperti:

- a. Perencanaan suatu kegiatan
- b. Masalah-masalah belajar
- c. Masalah penggunaan waktu senggang dan sebagainya.

4. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok merupakan cara yang baik dalam konseling karena individu mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Banyak kegiatan tentu lebih berhasil jika dilakukan dalam kelompok. Dengan kegiatan ini, individu dapat menyumbangkan pikirannya dan dapat pula mengembangkan rasa tanggungjawab.

5. Organisasi siswa

Organisasi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah adalah salah satu cara dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi banyak masalah yang sifatnya individual maupun kelompok dapat diselesaikan. Dalam organisasi, siswa mendapat kesempatan untuk belajar mengenai berbagai aspek kehidupan sosial. Klien dapat mengembangkan bakat kepemimpinannya, disamping memupuk rasa tanggungjawab dan hargadiri.

Dari kelima bentuk teknik konseling kelompok yang dijelaskan Salahudin (2010:96), peneliti menyimpulkan dalam kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Pematangsiantar dengan menggunakan dua teknik yaitu diskusi kelompok dan kegiatan kelompok. Peneliti hanya mengambil dua teknik dikarenakan disesuaikan dengan keadaan dan waktu yang dimiliki anggota kelompok serta dianggap lebih efisien.

2.2.6 Tahapan dalam Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2017:54), menyatakan bahwa konseling kelompok menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Tahap awal berjalan hingga berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Dalam tahap awal ini dilakukannya upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok, yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok

yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan konseling kelompok dan memungkinkan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggara kelompok yang dimaksud.

2. Kegiatan Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dilanjutkan kearah lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya tahap peralihan.

3. Kegiatan Pokok

Tahap ketiga ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, serta masing-masing aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Pada tahap inti mendapatkan alokasi waktu yang cukup lama dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

4. Kegiatan Pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, maka dalam tahap pengakhiran ini kegiatan kelompok lebih menurun dan selanjutnya pemimpin kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat.

Sedangkan menurut Namora (2016:80-84), menyatakan bahwa tahapan-tahapan konseling kelompok adalah sebagaiberikut:

a. Pra konseling

Tahap pra konseling dianggap sebagai tahap awal pembentukan kelompok. Adapun hal-hal yang mendasar dibahas pada tahap ini yaitu para anggota kelompok yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sesuai dengan pertimbangan homogenitas.

b. Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan dan harapannya. Kelompok mulai membangun norma untuk mengontrol aturan-aturan kelompok dan menyadari makna kelompok untuk mencapai tujuan. Peran konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan.

c. Tahap Transisi

Tahap ini dikenal sebagai tahap peralihan. Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing anggota kelompok dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan anggota kelompok untuk dapat merasa memiliki kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok akan diarahkan memasuki tahap inti atau tahap kegiatan.

d. Tahap Kerja

Pada tahap keempat ini adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas (*produktivity*). Anggota kelompok merasa berada di dalam kelompok, mendengar yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan kelompok.

e. Tahap Akhir

Tahap ini merupakan tahap penutupan. Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan anggota kelompok jika dipandang telah memadai.

f. Pascakonseling

Setelah proses konseling berakhir, sebaiknya konselor

menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat diperlukan apabila terdapat hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan dan evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap dalam konseling kelompok yaitu pembentukan kelompok, tahap transisi, tahap inti, tahap pengakhiran, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tahapan ini dilaksanakan secara bertahap dari tahap pertama sampai tahap terakhir, agar konseling kelompok dapat terlaksanakan dengan baik.

2.2.7 Keunggulan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, memiliki beberapa anggota kelompok yang memiliki berbagai permasalahan yang dialami. Beberapa anggota kelompok ini dipimpin oleh ketua kelompok (konselor). Dalam pelaksanaannya, terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu nyaman, hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban.

Melalui dinamika kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok ini setiap anggota dilatih untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka seperti: keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, toleransi, mementingkan musyawarah dan ebersikap demokratis, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan memiliki kemandirian yang tangguh. Dalam pelaksanaannya, ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut (Namora, 2011: 200).

Dengan interaksi antar individu anggota kelompok merupakan sesuatu yang khas yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan,

diharapkan tujuan-tujuan layanan (yang sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok) dapat tercapai secara lebih mantap (Prayitno, 2017:307)

2.3. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu diadakan adanya telah pustaka, agar orijinilitas atau keaslian dari penelitian tersebut bisa terjaga. Telaah pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah, karena pada dasarnya penelitian tidak beranjak dari awal akan tetapi dari penelitian yang mendasarinya. Penulis melakukan kajian pustaka terlebih dahulu agar tidak terjadi kesamaan penelitian dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini penulis telah mengkaji dan menelaah beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Cognitive Restructuring* (Cr) Terhadap Motivasi Belajar Siswa” yang diteliti oleh Retno Apit Kurniawan, Awik Hidayati, Aldila Fitri Radite Nur M. Penelitian ini merupakan peneliti eksperimen dengan menggunakan sampel sebanyak 7 siswa yang memiliki skors rendah dari 36 siswa. Pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologi, diberikan sebanyak dua kali yakni sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan, tindakan tersebut berupa layanan konseling kelompok teknik *cognitive restructuring*. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data statitiska uji z Wilcoxon. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh penelitian pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari terdapat pengaruh layanan konseling kelompok melalui Teknik *Cognitive Restructuring* untuk meningkatkan Motivasi Belajar pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari Sukoharjo tahun ajaran 2018/20192 (Retno, 2019).

2. Dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” diteliti oleh Astrid Diah Amili Putri, Yusmansyah, Ratna Widiastuti. Masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan layanan konseling kelompok kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Subjek penelitian ini sebanyak 8 siswa dari kelas VII C yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala motivasi belajar. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil yang diperoleh $Z_{hitung} = -2,226$ dan $Z_{tabel} = 1,645$, maka $Z_{hitung} < Z_{tabel}$: $-2,226 < 1,645$ H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar Siswa dapat ditingkatkan dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok (Astrid, 2018)
3. Dalam jurnal penelitian UNNES yang berjudul “Efektifitas Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Yang Mengalami Ketidaksesuaian Pilihan Jurusan” Tujuan dari penelitian ini adalah menguji efektifitas konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi siswa SMK yang mengalami ketidaksesuaian pilihan jurusan. Subjek penelitian adalah 8 siswa kelas X yang mengalami ketidaksesuaian pilihan dengan bidang jurusan. Metode penelitian yang dilakukan adalah kuasi eksperimen dengan Teknik One-group pretest-posttest design. Analisis data yang digunakan adalah dengan paired sample t-test untuk melihat perbedaan motivasi belajar siswa SMK yang mengalami ketidaksesuaian pilihan jurusan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan skor motivasi siswa setelah diberikan perlakuan, yang artinya konseling kelompok efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMK yang mengalami ketidaksesuaian pilihan jurusan (Umdatul, 2021)
4. Penelitian yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” dilaksanakan oleh Sekar Ningrum dan

Hadi Warsito Wiryosutomo. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji adanya peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling realita. Metode penelitian yaitu kuantitatif. Jenis penelitian ini tergolong penelitian eksperimen. Desain penelitian yaitu menggunakan *pre experimental one group pre test post test*. Pelaksanaan penelitian diadakan di SMP Negeri 29 Gresik pada kelas VII. Subjek penelitian ini yaitu lima siswa kelas VII SMP Negeri 29 Gresik yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket. Lima siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dan diberikan post test. Setelah itu hasilnya diuji menggunakan uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS. Hasil yang diperoleh yaitu Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0.043, sehingga $0.043 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan konseling realita (Sekar, 2019)

5. Penelitian yang dilakukan pada Skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Rendah Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017-2018”. Penelitian ini dilakukan oleh Dheka Fhitra Purnama menemukan hasil penelitian ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, Hasil analisa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai hitung = 55 dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 10$. Maka berdasarkan daftar, $J_{tabel} = 8$. Dari data tersebut terlihat bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $55 > 8$. Artinya hipotesis diterima. Data pre-test diperoleh rata-rata 52, sedangkan data post-test setelah diberikan layanan konseling kelompok diperoleh rata-rata sebesar 90. Artinya skor rata-rata siswa setelah mendapat layanan konseling kelompok lebih kecil daripada sebelum mendapat layanan konseling kelompok. Perubahan peningkatan interval motivasi belajar siswa setelah diberi layanan konseling kelompok sebesar 80%. Hal ini menunjukkan ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap motivasi belajar rendah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan atau hipotesis diterima. Dengan adanya pengaruh layanan konseling kelompok terhadap motivasi belajar rendah siswa, maka layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam BK yang mampu meningkatkan

motivasi belajar siswa (Dheka, 2017)

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh layanan konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswa memiliki hasil penelitian yang sama yaitu adanya pengaruh layanan konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswa namun menggunakan metode yang berbeda-beda. Walaupun dalam penelitian lain menggunakan berbagai metode behavior, namun hasilnya tetap sama. Bahwa layanan konseling kelompok dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang rendah.

2.4. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep yang berisikan hubungan kasual hipotesis antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam rangka memberi jawaban sementara dalam masalah yang sedang diteliti berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud kerangka pemikiran adalah konsep pola pemikiran, apakah terdapat dari kedua variabel untuk memberikan jawaban sementara dalam permasalahan yang ada.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang terjadi dalam diri seseorang yang muncul dalam dirinya sendiri atau diluar dari dirinya untuk memiliki suatu tujuan yang dikehendaki. Diharapkan setelah adanya dorongan (motivasi) belajar terdapat peningkatan dalam perilaku belajar siswa.

Layanan konseling kelompok digunakan oleh konselor sebagai layanan yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa melalui dinamika kelompok yang terjadi dalam kegiatan layanan konseling kelompok ini. Konselor harus dapat membangun dinamika yang baik sehingga hasil yang diterima oleh peserta kelompok lebih maksimal, yaitu adanya perubahan motivasi belajar siswa yang mengakibatkan meningkatnya perubahan perilaku belajar siswa.

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pemecahan sementara atas masalah penelitian. Ia adalah pernyataan sementara tentang hubungan yang diharapkan antara dua variable

atau lebih. Dengan kata lain, prediksi ialah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis merupakan suatu pernyataan-pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara dan harus dibuktikan kebenarannya secara empiris dan juga hipotesis merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan (Neliwati, 2018:136).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: terdapat pengaruh layanan konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswadi SMA Negeri 5 Pematangsiantar

